

**SIKAP PETANI TERHADAP SISTEM TANAM BENIH
LANGSUNG (TABELA) DI KECAMATAN TAMAN
KABUPATEN PEMALANG**

Yunike Ega Wijayanti, Eny Lestari, Hanifah Ihsaniyati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457
Email : yunikeega.yew@gmail.com Telp.085741179061

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap petani, faktor-faktor pembentuk sikap, dan hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap sistem tanam benih langsung (Tabela) di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksplanasi. Lokasi penelitian di Kecamatan Taman dengan pertimbangan bahwa merupakan Kecamatan yang paling sedikit dalam menerapkan sistem Tabela. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman* dan metode penentuan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 60 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Systematic Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengalaman pribadi responden, pendidikan formal, dan pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap sistem Tabela. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara media massa dan pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap sistem tanam benih langsung (Tabela).

Kata Kunci : Petani, Sikap, Tabela

ABSTRACT : This study aims to analyze the attitude of farmers, the factors forming attitudes, and the relationship between the factors forming the attitude with the attitude of farmers towards Tabela's system in the Taman Sub-district, Pemalang Regency. The basic method is a method of explanatory research. Locations in Taman Sub-district research, with the consideration that Taman Sub-district who has in at least applied a Tabela's system. Analysis of the data used is the Spearman rank correlation and sampling method used is proportional random sampling. The number of respondents surveyed in this study were 60 respondents. The sampling technique in this study used systematic sampling. There were an insignificant relations between the previous experiences of respondents, education formal, and educated non-formal with the farmers against the system Tabela. There were very significant relations between the mass media and farmer's attitude toward the Tabela's system. Relations as well as there were very significant between the influence of another person who was important in a gesture of farmers attitude toward Tabela's system.

Keywords: Attitudes, Farmer, Tabela

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditi penting dan strategis. Beras menjadi kebutuhan pokok bagi penduduk Indonesia dalam mencukupi kebutuhan pangannya. Menurut Prasetyani (2011), kebutuhan padi akan terus meningkat karena padi merupakan komoditas yang paling banyak dikonsumsi penduduk Indonesia sebagai sumber utama karbohidrat. Pertambahan jumlah penduduk yang akan terus terjadi mengakibatkan munculnya permasalahan tentang bagaimana mencukupi kebutuhan pangan. Namun disisi lain, peningkatan kebutuhan beras tidak disertai dengan tingkat produksi padi yang tinggi.

Angka Tetap (ATAP) produksi padi Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 sebesar 9,65 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), turun 696,71 ribu ton (-6,73%) dibandingkan produksi padi tahun 2013. Penurunan produksi padi tahun 2014 dipengaruhi adanya berkurangnya luas panen akibat banjir dan serangan OPT yang mencapai 44,54 ribu hektar (-2,41%) (BPS Jawa Tengah, 2015). Berdasarkan penurunan produksi tersebut, maka untuk memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia khususnya Kabupaten Pemalang adalah dengan meningkatkan produktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah teknologi yang digunakan, yaitu dengan memperbaiki cara tanam. Menurut Prasetyo (2003), memperbaiki cara tanam merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi.

Penemuan yang sedang dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas padi adalah sistem Tanam Benih Langsung (Tabela). Tabela adalah salah satu upaya untuk menanggulangi tenaga kerja berumur produktif yang semakin menurun di sektor pertanian. Menurut Chairunnas (1999), hasil pengkajian Pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUPTA) dari tahun 1995/1996 s/d 1998/1999 dengan sistem Tabela, telah memperlihatkan keberhasilan dengan meningkatnya hasil (gabah kering panen) antara 1,0-2,0 ton/ha, umur panen lebih cepat 10-15 hari, serta curahan tenaga kerja berkurang sebesar 15-25% dibanding sistem tanam pindah.

Peningkatan produktivitas dan produksi padi harus terus dilakukan dengan memperbaiki cara tanam untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Cara tanam padi di Indonesia umumnya menggunakan dua cara yaitu cara tanam pindah (Tapin) dan cara tanam benih langsung (Tabela). Sistem

tanam benih langsung (Tabela) merupakan budidaya padi yang benihnya langsung ditabur dengan menggunakan alat Tabela (Atabela), dalam hal ini berbeda dengan sistem Tapin yang perlakuan benihnya melalui kegiatan persemaian kemudian dipindahkan ke areal tanam. Sistem Tapin merupakan sistem tanam yang sudah lama digunakan oleh para petani. Menurut Sukisti (2010), peningkatan hasil produksi dengan menggunakan sistem Tapin relatif kecil dibandingkan hasil sebelumnya. Sementara kebutuhan terhadap komoditi beras terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah anggota keluarga.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kurniawan dalam Dewi (2009) bahwa tinggi rendahnya produksi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu teknologi budidaya masih kurang baik untuk diterapkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil produksi budidaya padi adalah dengan dikembangkannya sistem Tapin yaitu melalui tahap persemaian ke sistem Tabela yaitu sistem tanam tanpa melalui tahap persemaian dan pemindahan bibit. Sistem tanam ini memberikan keuntungan lebih bagi petani dalam meningkatkan produksinya.

Kabupaten Pemalang memiliki 14 Kecamatan dimana seluruh Kecamatan sudah tersosialisasi teknologi inovasi sistem Tabela sejak tahun 2012. Namun, keunggulan sistem Tabela ternyata belum menarik perhatian bagi para petani di Kabupaten Pemalang, sehingga pengelolaan usaha tani padi dengan

sistem Tabela di Kabupaten Pemalang belum dikembangkan secara maksimal.

Kecamatan Taman merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pemalang yang petaninya sudah mendapatkan sosialisasi sistem Tabela. Meskipun sosialisasi tersebut sudah disampaikan kepada seluruh petani, namun bila dibandingkan dengan Kecamatan lain Kecamatan Taman merupakan Kecamatan di Kabupaten Pemalang yang petaninya paling sedikit dalam menerapkan sistem Tabela. Berdasarkan data BPP Kecamatan Taman (2016), jumlah anggota yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Taman sebanyak 5.357 petani, namun dari jumlah anggota petani tersebut hanya ada 2 petani yang menerapkan sistem Tabela. Sehingga ditemukan permasalahan utama dalam pengembangan sistem Tabela yaitu masih lambatnya proses adopsi inovasi sistem Tabela di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Bertolak dari pemikiran tersebut maka diperlukan adanya penelitian mengenai sikap petani terhadap sistem tanam benih langsung (Tabela) di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di Kecamatan Taman khususnya di Desa Wanarejan Selatan dan Desa Taman. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu sebanyak 60 responden.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan pencatatan.

Metode Analisis Data

Mendeskripsikan faktor-faktor yang membentuk sikap dan sikap petani dalam penelitian ini diukur dengan metode analisis eksplanasi. Sikap petani dan faktor-faktor pembentuk sikap dalam penelitian ini diukur dengan memberikan skor 1 hingga 5 yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk pernyataan positif. Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus lebar interval, yaitu :

$$\text{Lebar interval} = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \sum \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas}} \dots(1)$$

Mengetahui hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap sistem Tabela dapat diketahui dengan rumus koefisien korelasi *Rank Spearman* :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N^3 - N} \dots\dots\dots(2)$$

r_s adalah koefisien korelasi rank spearman, N adalah jumlah sampel petani, dan di adalah selisih ranking antar variabel.

Menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Petani terhadap Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela)

Tabel 1. Distribusi Sikap Petani terhadap Sistem Tabela

Sikap Petani	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
Kegiatan	Sangat Setuju	59,2– 70,0	5	8,3
	Setuju	47,9 – 59,1	33	55,0
	Netral	36,6 – 47,8	19	31,7
	Tidak Setuju	25,3 – 36,5	3	5,0
	Sangat Tidak Setuju	14,0 – 25,2	0	0,0
Jumlah			60	100,0
Manfaat	Sangat Setuju	34,0 – 40,0	2	3,3
	Setuju	26,6 – 33,0	39	65,0
	Netral	20,1- 26,5	19	31,7
	Tidak Setuju	14,5 – 20,9	0	0,00
	Sangat Tidak Setuju	8,0 – 14,4	0	0,00
Jumlah			60	100,0
Dampak	Sangat Setuju	25,0 – 29,0	1	1,7
	Setuju	20,0 – 24,0	33	55,0
	Netral	15,0 – 19,0	18	30,0
	Tidak Setuju	10,0- 14,0	8	13,3

	Sangat Tidak Setuju	5,0 - 9,0	0	0,00
	Jumlah		60	100,0
	Sangat Setuju	103,0 – 125,0	3	5,0
	Setuju	93,0 – 102,0	37	61,6
Sikap Total	Netral	70,4 – 92,0	19	31,7
	Tidak Setuju	48,7 – 70,3	1	1,7
	Sangat Tidak Setuju	27,0 – 48,6	0	0,0
	Jumlah		60	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 1, sikap petani terhadap kegiatan Tabela termasuk kategori setuju yaitu sebesar 55%. Sikap setuju ini dikarenakan menurut sebagian besar petani, dalam pengelolaan sistem Tabela mulai dari pengelolaan lahan hingga panen tergolong mudah untuk diterapkan. Disamping itu, menurut sebagian besar petani, sistem Tabela lebih unggul daripada sistem Tapin. Beberapa keunggulan diantaranya adalah lebih hemat air karena lahan tidak perlu digenangi terus menerus, lebih hemat tenaga karena penanaman menggunakan alat Baytani, serta masa produksi lebih pendek karena tanpa melalui proses pembenihan.

Berdasarkan Tabel 1, sikap petani terhadap manfaat Tabela termasuk kategori setuju yaitu sebesar 65%. Sikap setuju ini dikarenakan menurut sebagian besar petani, sistem Tabela lebih menghemat dari segi waktu dan segi biaya. Pada sistem Tabela, waktu penanaman lebih efisien dikarenakan menggunakan alat Baytani sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja di tahap penanaman bisa berkurang. Namun disisi lain, penggunaan alat Baytani merupakan hal yang sulit digunakan oleh petani,

karena didalam menggunakannya perlu keahlian. Sehingga yang menjadi kendala petani adalah sulitnya mencari petani yang ahli dalam menggunakan alat Baytani. Selain itu, penyediaan Alat Baytani disediakan dengan cuma-cuma kepada petani Tabela setiap musim tanam, namun jumlah alat tersebut sangat terbatas.

Berdasarkan Tabel 1, sikap petani terhadap dampak Tabela termasuk kategori setuju yaitu sebesar 55%. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani dalam penelitian ini adalah petani yang pernah menerapkan sistem Tabela namun berhenti. Adanya sistem Tabela ini petani meyakini dapat meningkatkan produksi dan pendapatan. Namun, petani menganggap bahwa didalam menerapkan sistem Tabela diperlukan usaha yang ekstra, sehingga petani hanya sebatas meyakini dengan melihat petani lain yang menerapkan sistem Tabela bahwa Tabela dapat meningkatkan produksi padi.

Berdasarkan Tabel 1, sikap petani terhadap sistem Tabela tergolong setuju/positif yaitu sebesar 55%. Hal ini didukung dari sikap petani secara khusus yaitu sikap terhadap kegiatan, manfaat dan dampak, sehingga sikap petani secara umum tergolong positif. Meskipun

sikap petani terhadap sistem Tabela tergolong positif, namun petani tidak serta merta menerapkan Tabela. Hal ini dikarenakan terdapat hal-hal yang menjadi pertimbangan petani. Hal yang menjadi pertimbangan diantaranya adalah luas lahan garapan yang tergolong sempit yaitu rata-rata 0,17 H. Beberapa petani

yang memiliki luas lahan luas memiliki pertimbangan bahwa perawatan yang cukup sulit karena rumput yang tumbuh cukup banyak dan harus menata kembali bagian-bagian tanaman padi yang tidak tumbuh karena sistem Tabela ini merupakan sistem tanpa pembenihan

Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

Tabel 2. Distribusi Faktor-faktor Pembentuk Sikap Petani

Faktor-faktor Pembentuk Sikap	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
Pengalaman Pribadi	SangatTinggi	4,60 – 5,00	17	28,00
	Tinggi	3,70 – 4,50	20	33,00
	Sedang	2,80 – 3,60	15	25,00
	Rendah	1,90 – 2,70	7	12,00
	Sangat Rendah	1,00 – 1,80	1	2,00
Jumlah			60	100,00
Pendidikan Formal	SangatTinggi	4,60 – 5,00	1	1,67
	Tinggi	3,70 – 4,50	13	21,67
	Sedang	2,80 – 3,60	22	36,6
	Rendah	1,90 – 2,70	16	26,7
	Sangat Rendah	1,00 – 1,80	8	13,3
Jumlah			60	100,00
Pendidikan Non Formal	SangatTinggi	4,60 – 5,00	1	1,67
	Tinggi	3,70 – 4,50	12	20,00
	Sedang	2,80 – 3,60	21	35,00
	Rendah	1,90 – 2,70	15	25,00
	Sangat Rendah	1,00 – 1,80	11	18,33
Jumlah			60	100,00
Pengaruh Media Massa	SangatTinggi	8,80 – 10,00	1	1,67
	Tinggi	7,10 – 8,70	15	25,00
	Sedang	5,40 – 7,00	11	18,33
	Rendah	3,70 – 5,30	19	31,67
	Sangat Rendah	2,00 – 3,60	14	23,33
Jumlah			60	100,00
Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting	SangatTinggi	13,00 – 15,00	29	48,34
	Tinggi	10,50 – 12,90	11	18,33
	Sedang	8,00 – 10,40	18	30,00
	Rendah	5,50 – 7,90	2	3,33
	Sangat Rendah	3,00 – 5,40	0	0,00
Jumlah			60	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Sikap petani terhadap sistem Tabela dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pembentuk sikap yang diteliti dalam penelitian ini meliputi pengalaman pribadi, pendidikan formal, pendidikan non formal, media massa, dan pengaruh orang lain yang dianggap penting..

Berdasarkan Tabel 2, prosentase terbesar pada indikator lamanya responden membudidayakan tanaman padi adalah 33% yaitu sejumlah 20 orang. Hal ini berarti sebagian besar petani sudah cukup lama dalam berusahatani, yaitu 21-30 tahun.

Pengalaman pribadi responden diukur dari seberapa lama responden bekerja di sektor pertanian dengan satuan tahun. Maka dapat dilihat dari pengalaman berusahatani sebagian besar responden dapat dikatakan masuk dalam usia produktif. Sehingga, dalam usia produktif dan dengan pengalaman yang cukup akan mempengaruhi sikapnya dalam menerima inovasi. Begitu pula dengan inovasi sistem Tabela, petani sudah mengetahui adanya inovasi sistem Tabela yang diperoleh dari proses penyuluhan maupun interaksi dengan petani lain yang telah menerapkan sistem Tabela.

Tingkat pendidikan formal merupakan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden pada saat penelitian dilakukan. Pendidikan dinilai sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan tentang teknologi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memiliki kemampuan cara berpikir yang baik, memiliki pengetahuan yang luas, serta dapat menganalisa permasalahan dengan tajam. Berdasarkan Tabel 2, dapat

diketahui bahwa prosentase terbesar responden menempuh pendidikan formal yaitu 36,7% pada tingkat SLTP/Tamat SLTP sebanyak 22 orang. Responden memilih untuk tidak melanjutkan studinya dan memilih untuk bekerja, dikarenakan kondisi ekonomi pada waktu itu tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tingkat pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diterima responden di luar pendidikan formal, memiliki program yang terencana, tidak terikat waktu karena disesuaikan dengan kebutuhan responden serta dapat dilakukan dimana saja. Pendidikan non formal disini dimaksudkan pendidikan yang sasaran utamanya adalah orang dewasa, baik dewasa dalam arti biologis maupun psikologis. Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebanyak 21 orang petani responden (35%) mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian mengenai sistem Tabela sebanyak 2 kali dalam satu musim tanam dan termasuk dalam kategori sedang. Kegiatan diselenggarakan setiap satu bulan sekali dengan materi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan petani, seperti diskusi untuk menemukan solusi atas kendala yang sedang dialami petani, berbagai pelatihan maupun demonstrasi.

Berdasarkan Tabel 2, Keterpaan terhadap media massa secara keseluruhan dalam kategori rendah sebanyak 19 responden

(31,7%), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden mempunyai keterampilan media massa yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden kurang memiliki minat yang baik dalam menyimak media massa yang ada.

Pengaruh orang lain yang dianggap penting secara keseluruhan (penyuluh, kelompok tani/kontak

tani, dan keluarga) termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 29 responden (48,4%). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang lain yang dianggap penting dalam kategori sangat tinggi. Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap penting tersebut diantaranya berupa ajakan untuk menerapkan sistem Tabela,

Tabel3. Uji Hipotesis Hubungan antara Faktor Pembentuk Sikap dengan SikapPetani terhadap Sistem Tabela

No.	Faktor Pembentuk Sikap	Koefisien Korelasi r_s	t_{hitung}	t_{tabel}	Ket
1	Pengalaman Pribadi	-0,119	-0,906	2,002	NS
2	Pendidikan Formal	0,097	0,739	2,002	NS
3	Pendidikan Non Formal	0,032	0,244	2,002	NS
4	Keterpaan terhadapMedia Massa	0,402**	3,057	2,002	SS
5	Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting	0,592**	4,495	2,002	SS

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Keterangan:

** : Signifikan pada $\alpha = 0,01$

* : Signifikan pada $\alpha = 0,05$

S/SS : Signifikan/Sangat Signifikan

NS :Non Signifikan

Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani terhadap Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela)

Hasil analisis hubungan faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap sistem Tabela adalahterdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pengalaman pribadi responden dengan sikap petani terhadap sistem Tabela.Hubungan ini negatif atau arah hubungannya terbalik berarti semakin tinggi tingkat pengalaman responden maka sikap terhadap inovasi akan semakin buruk. Hal ini

dikarenakan petani lebih sering membudidayakan tanaman padi dengan menggunakan sistem Tapin, sehingga sikapnya buruk dalam menerima suatu inovasi.

Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap sistem Tabela.Kondisi yang terjadi di lapang pendidikan formal responden tergolong sedang, sedangkan sikap responden terhadap sistem Tabela adalah setuju.Meskipun sebagian besar petani belum menerapkan sistem Tabela tetapi sikap petani terhadap sistem Tabela tergolong setuju.Hal ini dikarenakan baik petani yang memiliki pendidikan

formal yang tinggi maupun petani yang memiliki pendidikan rendah sama-sama telah menerima informasi mengenai Tabela dengan mengikuti penyuluhan yang telah diberikan oleh penyuluh. Oleh karena itu, meskipun petani belum memiliki pengalaman menerapkan Tabela, petani dapat memberikan penilaian setuju terhadap sistem Tabela.

Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap sistem Tabela. Pendidikan non formal dalam penelitian ini diukur dengan frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan terkait dengan sistem Tabela. Kondisi yang terjadi di lapang pendidikan non formal responden tergolong sedang, sedangkan sikap responden terhadap sistem Tabela adalah setuju. Hal ini dikarenakan penyuluhan yang telah dilakukan telah memberikan peningkatan pengetahuan responden terhadap sistem Tabela, dalam hal ini meskipun petani yang jarang mengikuti penyuluhan mengenai Tabela petani dapat memberikan sikap yang setuju terhadap sistem Tabela. Petani mengetahui apa saja yang menjadi tahapan dalam menerapkan sistem Tabela, manfaat apa saja yang diperoleh dari sistem Tabela, serta dampak apa saja yang ditimbulkan dari sistem Tabela..

Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keterpaan media massa dengan sikap petani terhadap sistem Tabela. Hubungan yang signifikan tersebut dikarenakan meskipun petani dalam memperoleh informasi hanya menggunakan leaflet dan petunjuk teknis, petani dapat memberikan penilaian terkait dengan Tabela. Kondisi yang terjadi

di lapang adalah petani tidak mengakses informasi melalui media elektronik seperti TV, dan radio. Petani memperoleh informasi mengenai Tabela melalui kontak pribadi antar petani dan melalui media cetak yaitu leaflet. Petani tidak mengakses informasi melalui media elektronik sehingga frekuensi petani dalam memperoleh informasi sistem Tabela tidak tergolong tinggi tetapi rendah. Peran media massa dalam pembangunan nasional adalah sebagai agen pembaru (*agent of social change*). Letak peranannya adalah dalam hal membantu mempercepat proses pengalihan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern. Khususnya peralihan dari kebiasaan-kebiasaan yang menghambat pembangunan ke arah sikap baru yang tanggap terhadap pembaharuan demi pembangunan (Depari dan Collin, 1995).

Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap sistem Tabela. Hal ini berarti semakin tinggi pengaruh dari orang lain yang dianggap penting bagi petani, maka sikap petani terhadap sistem Tabela akan semakin baik. Penyuluh, petani lain, dan keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dan berpengaruh bagi petani dalam menyikapi suatu inovasi. Petani seringkali berdiskusi dengan penyuluh terkait dengan kendala yang dihadapi dalam usahatani. Selain itu, peran dari petani lain juga mempengaruhi petani dalam melakukan aktivitas usahatani. Sehingga bagi seorang petani, penyuluh dan petani lain

merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi keputusan petani. Menurut Soetriono *et al* (2006), keputusan tentang pertanian masih dibuat petani secara perorangan. Akan tetapi, dalam membuat keputusan-keputusan tersebut tentu dalam rangka untuk memberikan sesuatu yang lebih baik bagi keluarganya. Keputusan-keputusan yang diambil oleh petani juga dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku serta hubungan-hubungan dalam masyarakat setempat dimana mereka hidup.

SIMPULAN

Sikap petani terhadap kegiatan, manfaat dan dampak Tabela termasuk dalam kategori setuju, serta sikap petani terhadap sistem Tabela berada pada kategori setuju.

Tingkat pengalaman responden berada pada kriteria 21-30 tahun, tingkat pendidikan formal petani berada pada kriteria tamat SLTP, pendidikan non formal petani termasuk kriteria kadang-kadang yaitu 2 kali dalam satu kali masa tanam, Keterpaan media massa secara keseluruhan termasuk kategori rendah, dan pengaruh orang lain yang dianggap penting secara keseluruhan termasuk kategori sangat tinggi yaitu lebih dari 3 kali dalam satu musim tanam.

Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengalaman responden, pendidikan formal, dan pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap sistem Tabela. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keterpaan terhadap media massa dan pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap sistem Tabela.

Semakin tinggi keterpaan terhadap media massa dan pengaruh orang lain yang dianggap penting, maka sikap petani terhadap sistem Tabela akan semakin baik.

Beberapa hal yang dapat disarankan yaitu hendaknya diberikan pelatihan atau demonstrasi dan kerjasama lagi bagi petani lain yang belum pernah mengikuti demonstrasi dalam uji coba penerapan sistem Tabela di daerah penelitian, petani hendaknya lebih aktif menyimak informasi yang berkaitan dengan pertanian pada umumnya dan sistem Tabela pada khususnya melalui media massa baik media cetak maupun media elektronik, berbagai informasi yang telah didapatkan oleh petani melalui pendidikan non formal hendaknya diterapkan dengan baik oleh petani melalui penerapan sistem Tabela agar inovasi yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- BPS. 2015. *Jawa Tengah Dalam Angka*. <http://jateng.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 11 Maret 2016.
- Chairunnas, Firdaus, Tamrin, Ali Nazir, ZA Yufniati, 1999. *Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis di Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Laporan hasil pengkajian LPTP Banda Aceh.
- Depari, Eduard dan Colin MacAndrews. 1995. *Peranan Komunikasi Massa Dalam*

*Pembangunan.*Gadjah Mada
University Press.Yogyakarta.

Dewi, Indra. 2009. *Analisis Perbandingan Sistem Tanam Benih Langsung (Tabela) Dan Sistem Tanam Pindah (Tapin) Pada Usahatani Padi Sawah.* Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Makassar.

Prasetyani dan Widiyanto.2011. *Strategi Menghadapi Ketahanan Pangan (Dilihat dari Kebutuhan Dan Ketersediaan Pangan) Penduduk Indonesia Di Masa Mendatang (Tahun 2015 – 2040).*Gadjah Mada University Press.Yogyakarta.

Prasetyo. Y. T. 2003. *Budidaya Padi Sawah Tanpa Olah Tanah.*

Kanisius.Yogyakarta.

Soetriono, Suwandari, Anik, dan Rijanto. 2006. *Ilmu Usahatani.* Edisi Revisi Cetakan Kedua. Bayumedia Publishing. Jawa Timur.

Sukisti.2010. *Usahatani Padi dengan Sistem Tanam Pindah (tapin) dan Sistem Tabur Benih Langsung(tabela) di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta.*Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas NegeriYogyakarta.